

ETNOBOTANI TUMBUHAN SEBAGAI BAHAN BANGUNAN RUMAH ADAT SUKU LAETUA, MANLETEN, DAN MANESUNULU DI DESA FATUARUIN KABUPATEN MALAKA NUSA TENGGARA TIMUR

(ETHNOBOTANYPLANTS AS BUILDING MATERIALS FOR TRADITIONAL HOUSES OF LAETUA, MANLETEN, AND MANESUNULU TRIBES IN FATUARUIN VILLAGE, MALAKA DISTRICT, EAST NUSA TENGGARA)

Monaliva Mauk¹, Ite Morina Yostianti Tnunay^{2*}, dan Florian Mayesti Prima R. Makin²

¹Mahasiswa Program Studi Biologi, Fakultas Pertanian Sains dan Kesehatan, Universitas Timor

²Program Studi Biologi, Fakultas Pertanian Sains dan Kesehatan, Universitas Timor

Keywords:

Ethnobotany, Malaka Regency, Traditional house

ABSTRACT

The ethnobotany of traditional house in the Laetua, Manleten and Manesenulu tribes is a form of local wisdom that needs to be documented. This research aims to determine the types of plants and structures of traditional houses of the Laetua, Manleten and Manesenulu tribes. The research methods used are observation, interviews, documentation and identification. The results show that the Laetua people use gawang, areca nut, rattan, tamarind, teak and pine; The Manleten tribe uses gawang, areca nut, coconut, rattan, lontar, tamarind and teak; and the Manesenulu tribe uses gawang, rattan, areca nut, tamarind, cypress, teak and mahogany as materials for making traditional houses. The plant organs used are stems and leaves which are used as floors, main pillars, corner pillars, walls, floors and ties. The traditional houses of the three tribes are square with a pyramid-shaped roof.

Kata Kunci:

Etnobotani, Kabupaten Malaka, Rumah adat

ABSTRAK

Etnobotani rumah adat pada Suku Laetua, Manleten, dan Manesenulu merupakan bentuk kearifan lokal yang perlu didokumentasikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan dan struktur rumah adat Suku Laetua, Manleten, dan Manesenulu. Metode penelitian yang digunakan berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan identifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Suku Laetua memanfaatkan gawang, pinang, rotan, asam, jati, dan cemara; Suku Manleten menggunakan gawang, pinang, kelapa, rotan, lontar, asam dan jati; serta Suku Manesenulu memakai gawang, rotan, pinang, asam, cemara, jati, dan mahoni sebagai bahan pembuatan rumah adat. Organ tumbuhan yang digunakan berupa batang dan daun yang dimanfaatkan sebagai lantai, tiang utama, tiang sudut, dinding, lantai, dan pengikat. Rumah adat ketiga suku berbentuk persegi dengan atap berbentuk limas.

*Corresponding Author : itetnunay@gmail.com

PENDAHULUAN

Suku Laetua, Manleten, dan Manesenulu merupakan tiga suku besar yang menempati Desa Fatuaruin, Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur. Ketiga suku tersebut masih menganut berbagai tradisi budaya salah satunya adalah rumah adat yang disebut *Uma lulik*. Bagi masyarakat suku di Desa Fatuaruin rumah adat merupakan tempat dilakukannya berbagai ritual adat dan tempat menyimpan berbagai benda adat. Rumah adat yang dibangun memanfaatkan bahan bangunan dari tumbuhan yang ada di sekitar masyarakat. Zulharman dan Aryanti (2016) menyatakan bahwa pengetahuan masyarakat untuk mencari bahan bangunan untuk pembuatan rumah adat dan kerajinan merupakan suatu bentuk kearifan lokal karena pemanfaatannya sesuai dengan kaidah ekologi dan menganut makna tertentu.

Penelitian Bria dan Binsasi (2020) mengemukakan bahwa masyarakat etnis Dawan di Kabupaten Timor Tengah Utara memanfaatkan 15 jenis tumbuhan yang termasuk ke dalam 7 famili sebagai bahan bangunan rumah adat tradisional yaitu kayu merah, trengguli, mahoni, akasia, trengguli wanggal, lelak, jati, aren, kayu putih, tegining ganang, pinang, gandu, bambu pagar, rotan, dan alang-alang untuk pembuatan rumah adat.

Seiring dengan perubahan zaman dan perkembangan teknologi saat ini, bahan

tradisional sudah mulai digantikan dengan bahan bangunan modern karena mudah didapat dan ketersediaan tumbuhan semakin sedikit (Fanggidae, 2014). Hal ini dapat mengancam luntarnya pengetahuan masyarakat terutama generasi muda dan kearifan lokal dalam proses pembuatan rumah adat tradisional dapat hilang. Informasi jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Suku Laetua, Manleten, dan Manesenulu juga belum terdata. Oleh karena itu, penelitian etnobotani menjadi penting agar kearifan lokal dapat tetap terpelihara.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Fatuaruin Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka pada Maret-Mei 2023. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera, alat tulis, dan kuesioner. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara dokumentasi, dan identifikasi. Responden ditentukan menggunakan *purposive sampling* dengan teknik *snowball*. Peneliti bertemu dengan informan kunci yaitu toko adat dan selanjutnya tokoh adat memberikan responden lain yang dapat memberikan data penelitian (Supiandi *et al.* 2019). Informasi tumbuhan yang diperoleh selanjutnya diidentifikasi menggunakan *Plants Database Website*. Data hasil wawancara kemudian dianalisis persentase jenis dan organ yang

dimanfaatkan menggunakan rumus sebagai berikut (Umami *et al.*, 2020).

- a. Persentase Jenis Tumbuhan yang disebutkan responden (1)

$$1.1 = \frac{\Sigma \text{responden yang menyebut jenis tumbuhan (i)}}{\Sigma \text{responden}} \times 100\%$$

- b. Persentase organ Tumbuhan Yang Dimanfaatkan (2)

$$2 = \frac{\Sigma \text{Bagian tumbuhan jenis (i) yang disebutkan responden}}{\Sigma \text{seluruh bagian tumbuhan yang disebut responden}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN / RESULT AND DISCUSSION

Jenis dan Organ Tumbuhan sebagai Bahan Bangunan Rumah Adat oleh Masyarakat Suku di Desa Fatuaruin

Masyarakat Suku Laetua memanfaatkan gewang, pinang, rotan, asam, jati, dan cemara sebagai bahan bangunan rumah adat. Tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Suku Manleten berupa gewang, pinang, kelapa, rotan, lontar, asam dan jati. tumbuhan gewang, rotan, pinang, asam, cemara, jati, dan mahoni dimanfaatkan oleh Suku Manesenulu sebagai bahan pembuatan rumah adat. Tumbuhan yang digunakan berasal dari famili *Arecaceae*, *Fabaceae*, *Lamiaceae*, *Casuarinaceae*, *Poaceae*, dan *Meliaceae* (Tabel 1).

Beberapa jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh ketiga suku memiliki kegunaan yang sama dan ada juga yang kegunaannya berbeda. Gewang dimanfaatkan oleh suku Laetua sebagai atap

dan dinding sedangkan suku Manleten dan suku Manesenulu hanya memanfaatkannya sebagai atap. Tumbuhan pinang dimanfaatkan oleh suku Laetua dan suku Manesenulu sebagai kayu tiang sedangkan suku Manleten memanfaatkannya sebagai tiang dan lantai. Tumbuhan jati dimanfaatkan oleh Suku Laetua sebagai tiang dan lantai, Suku Manleten sebagai tiang, sedangkan pada suku Manesenulu pemanfaatannya sebagai dinding dan lantai. Tumbuhan rotan dimanfaatkan oleh ketiga suku sebagai pengikat rumah adat karena kuat dan tahan lama. Adanya pemanfaatan lain dari tumbuhan yang ada memungkinkan masyarakat untuk mengambil tumbuhan lain guna untuk pembangunan rumah adat jika bahan utamanya tidak tersedia di sekitar lingkungan.

Setiap suku memiliki pemanfaatan tumbuhan yang berbeda karena tumbuhan tersebut dipercayai memiliki kekuatan tertentu dan pemanfaatannya sudah menjadi tradisi turun temurun. Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk bahan bangunan rumah adat pun biasanya memiliki kualitas bagus dan tahan lama.

Kayu jati dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Minangkabau sebagai salah satu bahan bangunan dari pembuatan Rumah Gadang sebagai dinding, jendela, serta pintu. Menurut Jumari *et al.*, (2012) kayu jati pada berbagai bagian bangunan rumah adat seperti tiang, rangka, atap,

papan atau dinding merupakan kualitas yang bagus karena memiliki kekuatan, keawetan, dan keindahannya, yang dalam hal ini kayu jati termasuk kayu yang sangat tahan terhadap serangan rayap dan tahan terhadap kondisi cuaca yang ekstrim.

Banamtuan (2015) menyatakan bahwa daun dari tumbuhan gewang atau alang-alang dapat digunakan sebagai atap rumah adat bulat atau *uma kbu'bu'* yaitu

rumah yang atapnya mendekati atau sampe dengan tanah. Spesies tumbuhan jati (*Tectona grandis*), dan pulai (*Alstonia sccholarus*), merupakan spesies yang dominan sebagai bahan bangunan di Suku Using Kabupaten Banyuwangi. Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan bangunan meliputi atap, pintu, jendela, kusen, lantai, tiang, plafon dan reng (Umami *et al.*, 2019).

Tabel 1. Pemanfaatan jenis dan organ tumbuhan sebagai bahan bangunan rumah adat

No	Nama Indonesia	Nama Lokal	Nama ilmiah	Famili	Bagian yang digunakan	Kegunaan
Suku Laetua						
1	Gewang	<i>Tali</i>	<i>Corypha umbraculifea</i> L.	Arecaceae	Daun	Atap dan dinding
2	Pinang	<i>Buah</i>	<i>Areca catechu</i> L.	Arecaceae	Batang	Tiang
3	Rotan	<i>Rotan</i>	<i>Calamus zolilinggeri</i> B.	Arecaceae	Batang	Pengikat
4	Asam	<i>Sakaer</i>	<i>Tamarindus indica</i> L.	Fabaceae	Batang	Tiang utama
5	Jati	<i>Jati</i>	<i>Tectona grandis</i> L.	Lamiaceae	Batang	Tiang dan lantai
6	Cemara	<i>Cemara</i>	<i>Casuarinaceae equisetifolia</i> B.	Casuarinaceae	Batang	Tiang sudut
Suku Manleten						
1	Gewang	<i>Tali</i>	<i>Corypha umbraculifea</i> L.	Arecaceae	Daun dan batang	Atap dan dinding
2	Pinang	<i>Buah</i>	<i>Areca catechu</i> L.	Arecaceae	Batang	Tiang dan Lantai
3	Kelapa	<i>Nu</i>	<i>Cocos nucifera</i> L.	Arecaceae	Batang	Tiang
4	Rotan	<i>Rotan</i>	<i>Calamus zolilinggeri</i> B.	Arecaceae	Batang	Pengikat
5	Lontar	<i>Tali</i>	<i>Borassus flabellifer</i>	Arecaceae	Batang	Dinding
6	Asam	<i>Sakaer</i>	<i>Tamarindus indica</i> L.	Fabaceae	Batang	Tiang utama
7	Jati	<i>Jati</i>	<i>Tectona grandis</i> L.	Lamiaceae	Batang	Tiang
8	Bambu	<i>Au</i>	<i>Bambusa</i> sp	Poaceae	Batang	Lantai
9	Cemara	<i>Cemara</i>	<i>Casuarinaceae equisetifolia</i> L.	Casuarinaceae	Batang	Tiang sudut
Suku Manesenulu						
1	Gewang	<i>Tali</i>	<i>Corypha umbraculifea</i> L.	Arecaceae	Daun	Atap
2	Rotan	<i>Rotan</i>	<i>Calamus zoliingeri</i> B.	Arecaceae	Batang	Pengikat
3	Pinang	<i>Buah</i>	<i>Areca catechu</i> L.	Arecaceae	Batang	Tiang
4	Asam	<i>Sakaer</i>	<i>Tamarindus indica</i> L.	Fabaceae	Batang	Tiang utama
5	Cemara	<i>Cemara</i>	<i>Casuarinaceae equisetifolia</i> L.	Casuarinaceae	Batang	Tiang sudut
6	Jati	<i>Jati</i>	<i>Tectona grandis</i> L.	Lamiaceae	Batang	Dinding dan lantai
7	Mahoni	<i>Mahoni</i>	<i>Swietenia mahagoni</i> L.	Meliaceae	Batang	Dinding

Persentase Pemanfaatan Jenis dan Organ Tumbuhan

Organ batang dan daun merupakan organ tumbuhan yang digunakan sebagai bahan bangunan rumah adat dengan persentase pemanfaatannya masing-masing sebesar 50%. Namun yang paling dominan yaitu batang yang digunakan sebagai tiang, lantai dan dinding rumah adat. Organ daun yang dimanfaatkan oleh masyarakat berasal dari tumbuhan gawang yakni sebagai atap dan dinding. Pemilihan gawang disebabkan karena tahan lama dan kuat, sedangkan pemanfaatan organ batang didasarkan pada pertimbangan yakni kuat dan tahan lama.

Berdasarkan Tabel 2 jenis tumbuhan yang paling banyak diketahui dan digunakan oleh masyarakat Desa Fatuaruin dalam pembuatan rumah adat Suku Laetua yaitu gawang dengan persentase 100%, diikuti asam dengan persentase 80%, kemudian jati, rotan dengan persentase 80%, pinang dengan persentase 60%, dan cemara dengan persentase 40%.

Selanjutnya Suku Manleten memanfaatkan tumbuhan paling banyak yaitu gawang 100%, diikuti pinang, asam, rotan, lontar dengan persentase masing-masing 80%, kemudian jati, cemara mahoni dengan persentase 60 %, bambu dengan persentase 40%, dan tumbuhan yang paling sedikit diketahui dan digunakan yaitu

tumbuhan kelapa dengan persentase 20%. Suku Manesenulu memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan bangunan rumah adat yaitu gawang dan jati dengan persentase 100%, diikuti pinang, rotan dan asam dengan persentase 80%, kemudian mahoni dengan persentase 60% dan cemara dengan persentase 40%.

Nilai persentase pemanfaatan tumbuhan di antaranya 100%, 80 %, 60%, dan 40% berarti tumbuhan yang digunakan hampir semua disebutkan oleh responden sedangkan nilai persentase pemanfaatan tumbuhan yang terdiri dari 20% berarti pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan lebih sedikit.

Penelitian Hutami *et al.*, (2021) mengungkapkan bahwa bagian tumbuhan yang paling dominan sebagai bahan bangunan adalah batang. Bagian batang merupakan bagian tumbuhan yang paling kuat sehingga cocok dijadikan sebagai bahan bangunan, digunakan sebagai tiang, pintu, dan lain sebagainya. Selain itu, dalam penelitian Padila & Desa (2021) juga menunjukkan bahwa bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah batang yang diolah menjadi kayu-kayu sebagai bahan bangunan. Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan bangunan oleh masyarakat Nagari Taratak seperti pulai, jati dan lain sebagainya.

Tabel 2. Persentase pemanfaatan jenis dan organ tumbuhan sebagai bahan bangunan rumah adat oleh masyarakat suku di Desa Fatuaruin

No	Tumbuhan	Persentase Pemanfaatan			
		Jenis Tumbuhan	Organ daun	Organ batang	
SUKU LAETUA					
1	Gewang	<i>Corypha umbraculifea</i> L.	100%	50%	0
2	Asam	<i>Tamarindus indica</i> L.	80%	0	50%
3	Cemara	<i>Euquisetifolia</i> L.	40%	0	50%
4	Pinang	<i>Areca catechu</i> L.	60%	0	50%
5	Jati	<i>Tectona grandis</i> L.	80%	0	50%
6	Rotan	<i>Calamus zolilinggeri</i> B.	80%	0	50%
SUKU MANLETEN					
1	Gewang	<i>Corypha umbraculifea</i> L.	100%	50%	50%
2	Asam	<i>Tamarindus indica</i> L.	80%	0	50%
3	Cemara	<i>Euquisetifolia</i> L.	60%	0	50%
4	Pinang	<i>Areca catechu</i> L.	80%	0	50%
5	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	20%	0	50%
6	Jati	<i>Tectona grandis</i> L.	60%	0	50%
7	Rotan	<i>Calamus zolilinggeri</i> B.	80%	0	50%
8	Bambu	<i>Bambusa</i> sp	40%	0	50%
9	Mahoni	<i>Swietenia mahagoni</i> L.	60%	0	50%
10	Lontar	<i>Borassus flabellifer</i> L.	80%	0	50%
SUKU MANESENULU					
1	Gewang	<i>Corypha umbraculifea</i> L.	100%	50%	0
2	Asam	<i>Tamarindus indica</i> L.	80%	0	50%
3	Cemara	<i>Euquisetifolia</i> L.	40%	0	50%
4	Pinang	<i>Areca catechu</i> L.	80%	0	50%
5	Mahoni	<i>Swietenia mahagoni</i> L.	60%	0	50%
6	Jati	<i>Tectona grandis</i> L.	100%	0	50%
7	Rotan	<i>Calamus zolilinggeri</i> B.	80%	0	50%

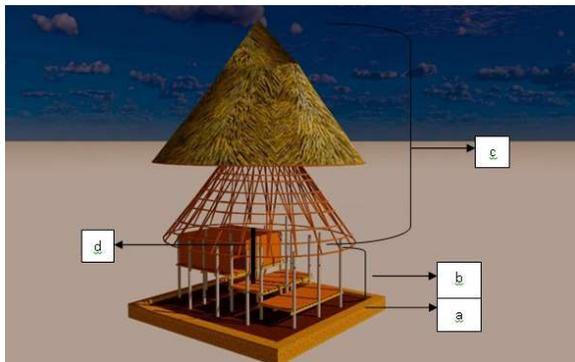
Struktur Rumah Adat Suku Laetua, Manleten, dan Manesenulu

Secara umum ketiga Suku Laetua, Manleten, dan Manesenulu memiliki struktur rumah adat berbentuk persegi dengan atap berbentuk limas dan berada di daerah yang tanahnya rata dan padat. Arah bangunan rumah adat dari ketiga suku ini selalu menghadap ke bagian timur. Herwindo (2019), menyatakan bahwa bentuk atap bangunan rumah adat memiliki ukuran yang terlihat dominan sehingga berpengaruh

pada tampilan bangunan rumah adat dan bentuk rumah adat ini juga erat hubungannya dengan topografi wilayah. Bentuk rumah adat ketiga suku berbeda dengan bentuk rumah adat etnis Dawan di Kabupaten Timor Tengah Utara yaitu berbentuk bulat (Bria dan Binsasi, 2020)

Rumah adat Suku Laetua, Manleten dan Manesenulu memiliki tiga bagian utama yakni sistem pondasi, konstruksi rangkadan konstruksi atap (Gambar 1). Menurut kepercayaan masyarakat suku, ketiga

bagian rumah adat menjadi ketentuan yang tidak dapat dirubah struktur dan konstruksinya. Sistem pondasi berbentuk segi empat, dibuat langsung di tanah dengan cara digali (Gambar 1a). Konstruksi rangka terdiri atas beberapa tiang dan tangga (Gambar 1b) sedangkan sistem konstruksi atap terdiri dari rangka atap dan atap itu sendiri (Gambar 1c). Rangka atap terbuat dari tumbuhan pinang dan atap biasanya menggunakan tumbuhan gewang. Saat pondasi akan dibangun masyarakat terlebih dahulu melakukan ritual seperti membunuh hewan berupa babi berwarna hitam, kemudian darahnya dimasukkan kedalam lubang tiang utama bersamaan dengan sirih daun dan beras. Hal dilakukan agar rumah adat terlindungi sehingga dapat bertahan lama.



Gambar 1. Struktur bangunan rumah adat Desa Fatuaruin, a) pondasi, b) konstruksi rangka, c) konstruksi atap d) tiang utama

Ketiga rumah adat memiliki satu pintu utama dan pintu samping. Pintu utama berfungsi sebagai jalan masuk keluarnya

orang pada saat ritual upacara adat sedangkan pintu samping berfungsi sebagai pelancar urusan ritual adat lainnya. Pemanfaatan pintu utama mencerminkan bahwa manusia berasal dari Tuhan dan akan kembali ke Tuhan.

Selain itu, ketiga rumah adat tersebut memiliki arah bangunan rumah adat yang sama yaitu menghadap ke timur, tiang utama, atap yang sama namun memiliki dinding yang berbeda. Dinding rumah adat suku Laetua menggunakan daun gewang yang sudah dianyam, suku Manleten menggunakan batang lontar dan suku Manesenulu menggunakan batang jati atau mahoni dalam bentuk papan. Ukuran rumah adat (pxl) pada Suku Laetua berkisar 4x5 meter, Suku Manleten berkisar 4x4 meter dan Suku Manesenulu berkisar 8x10 meter.

KESIMPULAN

Masyarakat Suku Laetua memanfaatkan gewang, pinang, rotan, asam, jati, dan cemara, Suku Manleten menggunakan gewang, pinang, kelapa, rotan, lontar, asam dan jati serta suku Manesenulu memakai gewang, rotan, pinang, asam, cemara, jati, dan mahoni sebagai bahan pembuatan rumah adat. Ketiga suku memiliki rumah adat berbentuk persegi dengan atap berbentuk limas.

DAFTAR PUSTAKA

- Banamtuan, M. F. (2015) Nilai-nilai pendidikan dari Budaya Rumah Adat Bulat (Uma Kbu'bu). Studi pada Desa Oinlasi, Kecamatan Kie, Kabupaten Timor Tengah Utara.
- Bria, J.E., & Remigiuis B. (2020). Etnobotani rumah adat etnis Dawan di Kabupaten Timor Tengah Utara. *Media konservasi* 1 (25):47-54
- Fanggidae LW. (2014). *Bentuk & Struktur Rumah Tradisional Etnis Tetun Di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur*. Denpasar: LPPM UNMAS.
- Herwindo, R.P. (2019) Unsur Arsitektur Vernakular Tradisional di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmiah dan Terapan*. 9 (3), 14-21.
- Hutami, A.T; Rizki., R. A. Z. M. F; Agustini, Leisya, N; Dwi safitri nurma, Tsania annisa, R; Ardian, K; Priyanti, & Mdes (2021). Etnobotani Tumbuhan Penghasil Bahan Bangunan Di Desa Pulung Rejo, Kecamatan Rimba Iliar, Kabupaten Tebo, Jambi. *SEMNAS BIO 2021*, 1,354-365
- Jumari. Setiadi, D & Purwanto, Y. (2012) Etnobiologi Masyarakat Samin. Bogor: Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Padilla, P.R., & Des, M (2021) Etnobotani Tumbuhan Sebagai Bahan Bangunan Di Nagari Taratak Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. *Prosidingsemnas BIO 2021*, 863-870
- Supiandi MI, Mahanal S, Zubaidah S, Julung H, Ege B, 2019. Ethnobotany of traditional medicinal plants used by Dayak Desa Community in Sintang, West Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas*. 20 (5): 12641270
- Umami, R., As'ari, H., & Kurnia, T.I. (2019). Identifikasi Jenis Tanaman Bermanfaat Sebagai Bahan Bangunan dan Kerajinan Suku Using Kabupaten Banyuwangi ditinjau dari Segi Etnobotani. *Biosense*. 2(2), 46-57.
- Zulharman & Aryanti NA. (2016). Etnobotani tumbuhan penghasil bahan bangunan, kerajinan dan rumah adat masyarakat Suku Sambori Kabupaten Bima NTB. *Senaspro*, 256-265.